

ANTROPOLOGI BUDAYA BATAK MANGONGKOL HOLI FOLKLOR

DITINJAU DARI KEJADIAN 50:24-25

Marmi Srihartati

Jhonatan E.M. Pakpahan

mamikmei6592@gmail.com

jhonatanpakpahan06@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

ABSTRAK

Ritual tradisional budaya Batak menjadi fenomena yang luar biasa terutama “*Mangongkal Holi*” atau penggalian tulang belulang yang dilaksanakan di dalam konteks gereja apakah selaras dengan Alkitab. Ritual ini melibatkan penggalian dan pemindahan tulang leluhur sebagai bentuk penghormatan yang mendalam. Mangongkal Holi tidak hanya berfungsi sebagai upacara kematian, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, menjaga warisan leluhur, dan membangun solidaritas dalam komunitas. Penelitian ini memakai pendekatan etnografi teori simbolisme *Clifford Geertz* untuk menganalisis makna simbolisme dari elemen-elemen ritual, seperti ulos, jeruk purut, dan ampang, yang mencerminkan hubungan antara dunia manusia dan spiritual. Selain itu, tulisan ini mengeksplorasi adaptasi ritual terhadap pengaruh Kekristenan, di mana simbol-simbol Kristen diintegrasikan ke dalam praktik ritual tanpa menghilangkan esensi penghormatan terhadap leluhur. Temuan menunjukkan bahwa *Mangongkal Holi* berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya di tengah modernisasi, serta menegaskan identitas dan nilai-nilai masyarakat Batak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika budaya batak dan interaksi antara tradisi lokal dan agama dalam konteks gereja.

Kata Kunci: *Mangongkal Holi*, Budaya Batak,

ABSTRACT

Traditional batak cultural rituals have become a remarkable phenomenon, especially “Mangongkal Holi” or the exhumation of bones, which is performed within a church context. This ritual involves the exhumation and removal of ancestral bones as a form of profound respect. Mangongkal Holi

serves not only as funeral ceremony but also us a means to strengthen cultural identity, preserve ancestral heritage, and build solidarity within the community. This study uses an ethnographic approach based on clifford geertz's theory of symbolism to analyse the symbolic meaning of ritual elements, such as ulos, kaffir lime, and ampang, which reflect the relationship between the human and spiritual worlds. Furthermore, this paper explores the rituals adaptation to the influence of christianity, where christian symbols are integrated into ritual practices without diminishing the essence of ancestor reverence. The findings indicated that Mangongkol holi plays a significant role in preserving cultural values amidst modernisation and affirming the identity and values of the batak people. Thus this study provides in depth insight into the dynamics of batak culture and the interaction between local traditions and religion within the church context

Keyword: Mangongkol Holi, batak culture.

How to Cite: Marmi Srihartati, Jhonatan E.M. Pakpahan (2026), antropologi budaya batak mangongkol holi folklor ditinjau dari kejadian 50:24-25.

PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa, agama, sistem sosial, adat istiadat, seni, dan pola pikir. Salah satu suku yang mempunyai sejarah dan budaya yang kuat adalah suku batak. Suku batak, yang merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera, telah mempertahankan dan menjalankan kebudayaannya sesuai dengan karakteristik dan identitas mereka sejak zaman dahulu hingga saat ini¹. Suku batak memiliki 6 sub suku, yaitu, Toba, Mandailing, Angkola, Karo, Simalungun dan Pakpak. Masing-masing sub-suku Batak memiliki ciri khas dalam hal bahasa, adat, serta struktur sosial. Walaupun setiap sub-suku Batak memiliki identitas yang berbeda, mereka tetap mempertahankan kesamaan dalam struktur sosial dan budaya yang kuat. Dan dalam masyarakat Batak ada filosofi hidup yang telah ada ratusan tahun dan masih tetap mereka jalankan hingga kini yaitu *Dalihan Na Tolu*.²

Budaya adalah salah satu fondasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di dalam budaya terdapat nilai-nilai, cara berpikir, etika, kebijaksanaan, religiositas, perilaku, dan pola interaksi yang diadopsi oleh individu dan masyarakat, yang membentuk identitas mereka baik secara pribadi maupun kolektif. Sebagai elemen dari kehidupan manusia, budaya senantiasa diupayakan untuk diterapkan dalam berbagai praktik yang mengatur dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga budaya dianggap sebagai tradisi yang layak untuk dihormati.³

¹ E.H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya* (Bandung: Tarsito, 1982)

² Bustami Abubakar, *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh: Banda Aceh)

³ Fransiska Dessy Putri, *Makna simbolik upacara mangongkol holi bagi masyarakat batak toba di desa simanindo kecamatan simanindo kabupaten samosir provinsi sumatera utara*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2015)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia⁴. Banyak orang memahami konsep tersebut dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai pikiran, karya, dan hasil ciptaan manusia yang memenuhi keinginan akan keindahan. Secara singkat, kebudayaan sering dianggap sebagai seni. Namun, pemahaman ini terlalu terbatas. Di sisi lain, banyak orang, terutama para ahli ilmu sosial, melihat kebudayaan dalam konteks yang lebih luas, mencakup keseluruhan pikiran, karya, dan hasil ciptaan manusia yang tidak bersumber dari naluri, melainkan hanya dapat muncul setelah melalui proses pembelajaran⁵. Kemudian, budaya juga berfungsi sebagai sistem yang mengatur cara hidup, norma, nilai, serta tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Masyarakat batak memiliki budaya yang sangat kaya dan beragam baik dari segi adat, bahasa, ritual, seni, tradisi serta sistem kekerabatan yaitu marga. Salah satu ritual adat yang penting dalam kebudayaan Batak, khususnya di kalangan masyarakat Batak Toba adalah *mangongkal holi*. *Mangongkal Holi* merupakan ritual yang melibatkan penggalian kembali tulang-tulang leluhur. Tradisi penggalian dan pemindahan kerangka ke tempat yang dianggap lebih layak telah berlangsung sejak zaman nenek moyang suku Batak. ritual mangongkal holi, yang juga dikenal sebagai penggalian tulang leluhur, berakar pada keyakinan bahwa roh-roh leluhur yang telah meninggal masih dapat memberikan berkah kepada keluarga yang ditinggalkan dan tetap dapat berinteraksi dengan yang masih hidup (Simanihুরু & Mulyadi 2020; Nasution, 2019). Kepercayaan akan “animisme atau hasipelebeguon” mendorong praktik penggalian tulang belulang keluarga. Meskipun mereka percaya akan adanya roh-roh lain, yang paling dominan dalam keberagaman mereka adalah penghormatan terhadap *arwah (sumangot ni ompu)*, yang dianggap sebagai pelindung utama dari berbagai kesulitan dalam hidup.

Kepercayaan tradisional Batak percaya bahwa kondisi orang yang sudah meninggal ketika menjadi roh dipengaruhi oleh pengalaman *tondi nya* (roh) semasa ia hidup. Kualitas dan kesuksesan hidup orang Batak dilihat dari keadaan keturunannya pada saat ia meninggal. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa individu yang telah meninggal dunia memiliki kuasa yang disebut dengan *sahala*, yaitu kekuatan *tondi (roh)*. Ada kehidupan setelah kematian.⁶ Paham demikian menjadi alasan bagi orang Batak untuk selalu menghargai dan menghormati roh orang yang telah meninggal yaitu *tondi (roh)*. Mereka meyakini bahwa orang yang masih hidup dan yang telah meninggal tetap memiliki hubungan. Oleh karena itu masyarakat Batak memiliki tradisi untuk menghormati mereka yang sudah meninggal seperti *Mangongkal Holi*. dapat dipahami bahwa pemujaan dan penghormatan terhadap roh orang meninggal tidak hanya karena menginginkan berkat, tetapi juga untuk menghindari kesialan dan hal buruk lainnya.⁷

⁵ Koentjaringrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Gramedia: Jakarta, 1982)

⁶ Butar-butur, G.M “Kehidupan Setelah Kematian dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba”, *Jurnal Teologi Cultivation* <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.248>

⁷ Butar-butur, G.M “Kehidupan Setelah Kematian dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba”

Walaupun tradisi penghormatan terhadap leluhur masih terus dilestarikan dalam berbagai upacara adat, namun masuknya agama Kristen memberikan perubahan pemaknaan. Upacara dilakukan sebagai penghormatan, bukan pemujaan karena mengharapkan berkat dari orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, upacara penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal saat ini selalu dihubungkan dengan kepercayaan akan keselamatan dari Kristus. Hal ini tampak ketika upacara *Mangongkal Holi* selalu melibatkan gereja.⁸

Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Marelان Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi ini. Melalui pelaksanaan *Mangongkal holi* di Gereja ini, masyarakat batak toba mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar keluarga dan masyarakat setempat, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

GPKB tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan identitas budaya dan pelestarian tradisi. Dalam konteks ini, ritual *Mangongkal Holi* menjadi salah satu contoh nyata bagaimana gereja berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman kristen dengan praktik budaya lokal. GPKB berperan dalam membimbing pelaksanaan ritual ini agar selaras dengan ajaran Kristen, menekankan bahwa penggalian tulang adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Melalui kebaktian yang dipimpin oleh pendeta sebelum pelaksanaan ritual, Pendeta membantu umat untuk memahami makna *Mangongkal Holi*.

Pendekatan teori Clifford Geertz sangat relevan untuk mengkaji tentang tradisi mangongkal holi di masyarakat batak. Menurut Geertz simbol dalam kebudayaan adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan kemudian makna tersebut dibagikan oleh warga masyarakat seperti anak cucu sebagai warisan dalam kebudayaan. Pandangan tersebut menekankan pada fungsi simbol sebagai cara untuk menemukan makna dalam kebudayaan. Kemudian simbol juga berfungsi untuk menata pengalaman secara teratur dan bertindak karena simbol dapat mempengaruhi gaya kehidupan masyarakat. Simbol dalam agama mengandung makna “dunia lain” dengan menghubungkan ontologi dan kosmologi dalam estetika serta moralitas. Oleh karena itu, simbol dinilai sebagai sakral dan dapat membentuk sistem religius berdasarkan kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan konsep Geertz, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tradisi mangokal holi membentuk pandangan mereka terhadap penghormatan leluhur. Fokus utama penelitian ini adalah simbol-simbol yang ada di dalam tradisi mangokal holi di masyarakat batak seperti peti, ulos panampi, air jeruk purut dan lain-lain.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang tradisi mangongkal holi yaitu: Fransiska Dessy Putri meneliti tentang “Makna simbolik upacara mangongkal holi bagi masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara”⁹ dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna inferensial bagi masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo terdiri dari Martonggo Raja, Acara mangongkal holi

⁸ Rajamarpodang “Dalihan Na Tolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak In Deposit Daerah Sumatera Utara” 2010

⁹ Fransiska Dessy Putri, Makna simbolik upacara mangongkal holi bagi masyarakat batak toba di desa simanindo kecamatan simanindo kabupaten samosir provinsi sumatera utara, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2015)

(ulos panampin, mangombak, air jeruk nipis dan kunyit, disertai kain, ampang, batu na pir) dan Acara sepulang dari kuburan. Makna signifikansi pada upacara mangongkol holi berupa makna nilai-nilai keagamaan tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol yang digunakan. Makna intensional upacara mangongkol holi berupa motivasi dan perasaan. Antonia Cristianingsih dkk, meneliti tentang “Tradisi mangongkol holi sebagai penegasan identitas suku batak” dalam hasil penelitiannya hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat batak toba tinggal di berbagai lokasi, setelah seseorang meninggal, keluarganya akan mengumpulkan tulang-tulang kekuhur mereka untuk disatukan di tempat yang dikenal sebagai tugu. Proses pengumpulan tulang-tulang di tugu inilah yang dikenal sebagai mangongkol holi. upacara ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan keluarga, mengingat tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta simbol kekeluargaan. Onyx Nifty dkk meneliti tentang “Analisis semiotika makna upacara mangongkol holi adat batak toba Sumatera Utara”, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa simbol-simbol yang muncul selama upacara memiliki makna lultural dan spiritual, serta berfungsi sebagai penanda status sosial. Tari dan musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu orang tua berkolaborasi dan menunjukkan solidaritas komunitas.

Yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang komprehensif untuk memahami ritual Mangongkol Holi, yang tidak hanya melihat aspek permukaan dari ritual, tetapi juga menggali makna sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ritual ini berfungsi dalam konteks masyarakat Batak Toba. Kemudian, penelitian ini menerapkan teori simbolisme Clifford Geertz untuk menganalisis ritual Mangongkol Holi, menyoroti bagaimana setiap elemen ritual (seperti ulos, jeruk purut, dan ampang) berfungsi sebagai simbol yang membentuk makna sosial dan identitas budaya. Pendekatan ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami kompleksitas budaya Batak Toba. Dan adaptasi terhadap pengaruh Kekristenan: penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ritual Mangongkol Holi telah beradaptasi dengan pengaruh kekristenan, menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam praktik, esensi penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga. Ini memberikan perspektif baru tentang interaksi antara tradisi lokal dan agama yang lebih baru.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Pendekatan ini dilakukan dengan mendeskripsikan informasi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, serta dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat alamiah⁹. Metode etnografi adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari masyarakat, budaya, atau kelompok sosial secara mendalam

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005)

melalui wawancara dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada makna sosiologi dengan menggambarkan, menganalisa dan memberi penafsiran dari sebuah pola budaya¹⁰. Kemudian, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen, observasi langsung, data di lapangan dan wawancara.

HASIL dan PEMBAHASAN Mangongkal Holi sebagai Folklor

Folklore berasal dari kata *Folk* yang artinya kolektif, sekelompok orang yang memiliki ciri identitas, sosial dan kebudayaan. *Lore* tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan gerak isyarat (tradisi folk). Jadi dapat disimpulkan bahwa Folklore adalah kekayaan tradisi, sastra, seni, sastra, seni, hukum, perilaku dan apa saja yang dihasilkan *folk* secara kolektif (ekspresi kebudayaan). Semakin tinggi tingkat berpikir *folk*, maka folklornya makin bernilai baik.¹¹ Menurut Alan Dundes, istilah “folk” merujuk pada sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik, sosial, dan budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ciri-ciri fisik tersebut dapat mencakup kesamaan warna kulit, bantuk rambut, jenis pekerjaan, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama. Yang lebih penting adalah bahwa mereka memiliki tradisi, yaitu budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun selama minimal dua generasi, yang mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, kesadaran akan identitas kelompok mereka juga sangat penting. Dengan demikian, “folk” dapat dianggap sebagai sinonim untuk kolektif, yang memiliki ciri-ciri fisik atau budaya yang serupa, serta kesadaran akan identitas sebagai satu kesatuan masyarakat. “Lore” merujuk pada tradisi folk, yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka, yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Oleh karena itu, folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.¹²

Mangongkal holi adalah salah satu upacara adat yang penting dalam budaya batak toba. Ritual ini berupa penggalian dan pemindahan tulang-belulang leluhur ke tempat peristirahatan yang lebih terhormat, seperti *tambak (makam keluarga)* atau tugu leluhur. Praktik ini bukan hanya sekedar prosesi adat, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, baik sebagai tradisi maupun sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat batak. sebagai tradisi, mangongkal holi telah dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat batak dan memiliki aturan adat yang jelas. Prosesi ini melibatkan beberapa tahapan, seperti:

1. Musyawarah keluarga, penentuan waktu dan persiapan upacara

¹⁰ Siti Nurhasanah, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* (Media Edu Pustaka: Tangerang 2022)

¹¹ Gunawan Yuli Agung, *Hakekat Fungsi dan Metode Penelitian Folklore*, Tanggal 17 Januari 2025, jam 08-10 Wib

¹² James Dnandajaja, “Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain”, (Pustaka Utama Grafiti: Jakarta 1994), 1-2

2. Penggalian tulang-belulang, dilakukan dengan penuh penghormatan, diiringi doa dan ritual adat
3. Pembersihan dan pembungkusan, tulang belulang dibersihkan dan dibungkus kain putih sebagai simbol kesucian
4. Pesta adat, upacara penghormatan kepada leluhur yang diiringi musik, tarian, dan jamuan sebagai wujud rasa syukur
5. Pemindahan ke tempat baru, tulang-belulang ditempatkan di tugu atau makam keluarga sebagai simbol kehormatan.

Acara ini menjadi waktu berkumpulnya keluarga besar yang tersebar di berbagai tempat, memperkuat ikatan kekerabatan mereka.

Makna upacara dalam Mangongkal Holi

Upacara *mangongkal holi* adalah ritual yang melibatkan penggalian tulang-tulang orang yang telah meninggal. Dalam bahasa batak toba, istilah “*holi*” berarti tulang atau tulang-belulang, dan juga dikenal sebagai saring-saring, yang merujuk pada tulang tengkorak dari orang yang telah meninggal (Richard Sinaga, 1991; Tinambunan, 2010). Menurut tradisi, penggalian ini harus disaksikan oleh unsur Dalihan na tolu, yang terdiri dari *dongan sabutuha*, *boru/bere*, dan *hulahula*, serta *dongan sahuta* yang juga wajib hadir untuk menyaksikannya. Upacara mangongkal holi diyakini bertujuan untuk memperoleh *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*, yang berarti panjang umur, kehormatan, dan kekayaan (Pane, 2022). Meskipun zaman terus berubah, tradisi ini masih dipertahankan hingga kini. Namun, ritual ini telah mengalami perubahan sejak kedatangan agama Kristen di tanah batak. Kekristenan memandang bahwa ritua ini mengandung unsur *dinamisme*, *animisme*, dan *spiritisme*, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen (Simatupang, 2008). Oleh karena itu, lembaga keagamaan seperti gereja berusaha untuk mengawasi dan menyesuaikan ritual ini agar sesuai dengan ajaran Kristen yang berlaku. Meskipun, beberapa nilai dalam ritual tersebut masih dipertahankan, upacara mangongkal holi tetap dilestarikan hingga saat ini.¹³

Untuk memastikan bahwa upacara ini tetap sesuai dengan iman Kristiani, acara mangongkal holi dimulai dengan kebaktian, di mana pihak gereja mengingatkan para hadirin bahwa penggalian ini hanya merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur, dan tidak ada hubungannya dengan permohonan berkat dari roh yang telah meninggal, serta tidak ada anggapan bahwa roh tersebut masih ada di dalam tulang-belulang ini (Purba, 2014: 260). Selama acara ini, pendeta akan memimpin ibadah dalam rangkaian mangongkal holi. sebelumnya, penutupan kuburan juga dipimpin, dan hal yang sama berlaku saat kuburan dibongkar kembali. Dalam acara ini, pendeta berfungsi sebagai pemimpin agama yang melaksanakan dan memimpin ibadah khusus dalam kegiatan mangongkal holi. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa

¹³ Firdaus Aritong dkk, “*Kajian Semiotik: Pada Pelaksanaan Tradisi Upacara Mangongkal Holi Suku Batak Toba Sebagai Khazanah Kearifan Lokal*”, Universitas Sur Bakarta, Indonesia, 11 Maret

batak, baik dalam ibadah maupun dalam acara adat pembongkaran dan penguburan kembali ke tugu atau makan yang baru dan lebih megah. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi antara seluruh masyarakat suku batak dan juga dalam hubungan marga *dalihan na tolu* yang turut dalam kegiatan ini.

Dalam Perjanjian Lama, leluhur dihormati tetapi tidak disembah. Keyakinan terhadap nenek moyang, seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, menunjukkan bahwa mereka adalah leluhur bangsa Israel. Allah sendiri meminta untuk disebut sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub (Kel 3:15), yang menjadi bukti perjanjian bahwa Allah akan memberkati mereka dan keturunan mereka. Penyebutan ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, bukan penyembahan atau pemujaan kepada mereka, melainkan kepada Allah. Perjanjian Lama juga menjelaskan dasar Alkitab untuk melakukan penggalian tulang-belulang dan mendirikan Tugu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dalam Kejadian 50:24-25, Yusuf meminta agar tulang-belulangnya dibawa kembali ke tanah Kanaan ketika bangsa Israel keluar dari Mesir. Ini menunjukkan penghormatan bangsa Israel terhadap Yusuf, karena mereka melaksanakan permintaannya. Mereka membawa tulang-belulang Yusuf ke Kanaan, dan bukan hanya itu, tetapi juga semua tulang-belulang leluhur lainnya, seperti Yakub. Ini adalah bentuk penghormatan yang dilakukan oleh bangsa Israel kepada leluhur mereka.¹⁴

Pendeta memimpin Ibadah dalam penggalian kuburan



Gambar 3. Pendeta pertama mencangkul sebanyak tiga kali

¹⁴ Ruth Anugrah Olivia, “Teologi penghormatan upaya misiologi melalui dialog kristen dengan ritus mangongkol holi dalam budaya batak toba” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, Vol. 2 No. 2, Desember 2023

Simbolisme dalam Mangongkal Holi

Simbolisme dalam mangongkal holi merupakan elemen kunci yang menghubungkan praktik ritual dengan makna budaya, sosial, dan spiritual dalam masyarakat batak toba. Sebagai salah satu upacara adat yang penting, mangongkal holi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, tetapi juga sebagai simbol pelestarian nilai-nilai sosial yang mengikat komunitas. Dalam perspektif antropologi simbolik, setiap tindakan, objek, dan kata-kata yang digunakan dalam upacara ini mengandung makna yang lebih dalam, mencerminkan hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual yang lebih luas, serta menyimbolkan harmonisasi antara alam, manusia, dan Tuhan. Menurut *Clifford Geertz* dalam *The Interpretation of Cultures (1973)*, simbol-simbol dalam sebuah budaya berfungsi sebagai jendela yang memungkinkan kita melihat bagaimana masyarakat tersebut memberi makna kepada dunia mereka. Dalam hal ini, bahasa ritual dalam mangongkal holi berfungsi sebagai simbol untuk memelihara dan memperkuat identitas budaya serta kepercayaan spiritual masyarakat batak toba.

Pada awalnya, sebelum kedatangan para misionaris gereja di batak, tradisi mangongkal holi tidak mengandung simbol-simbol Kristen. Masyarakat batak saat itu masih menggunakan simbol-simbol budaya mereka sendiri. Namun, setelah misionaris gereja datang ke tanah batak, masyarakat mulai terbuka dan mulai meninggalkan kepercayaan *terhadap “animisme atau hasipelebeguan”* (Pardede, 2019). Dengan penyebaran agama kristen, sebutan *“datu”* (dukun) sebagai pemimpin upacara adat menjadi semakin jarang atau hampir tidak ada. Meskipun ada tokoh yang dihormati dalam upacara, mereka bukanlah datu, melainkan biasanya berfungsi sebagai penasihat dalam acara adat, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang budaya batak. Tokoh adat ini dikenal sebagai *Raja Parhata*, yang berperan sebagai penasihat dalam pelaksanaan pesta adat, tetapi tidak sebagai pemimpin mutlak, karena seorang *raja parhata* harus terlebih dahulu berkonsultasi dengan pengurus gereja untuk memastikan bahwa ritual yang akan dilakukan sesuai dengan ajaran kristen.¹⁵

1. Kain Putih (ulos sapat)

Dalam budaya batak toba, ulos merujuk pada kain tenun tradisional yang memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang sangat mendalam. Ulos bukan hanya sekedar kain yang digunakan untuk menutupi tubuh, tetapi juga memiliki peran simbolik yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat batak. Ulos penampin merupakan salah satu jenis ulos yang sangat penting dalam rangkaian ritual tradisional mangongkal holi merupakan upacara adat batak toba yang dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada leluhur serta untuk memohon berkah dan keselamatan bagi individu atau keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. dalam konteks mangongkal holi, ulos penampin berperan sebagai simbol dari penghormatan, perlindungan, dan hubungan antara manusia dengan

¹⁵ Edward Purba, Stimson Hutagalung, *“Tradisi Mangongkal holi batak toba: Eksplorasi kesesuaian dengan perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14,” Universitas Advent Indonesia, Bandung Barat Jawa Barat, Vol.4, No. 1,*

dunia roh. Secara harfiah, istilah “penampin” berasal dari kata tampin, yang berarti “melindungi” atau “menutupi”.

Hasil wawancara bahwa ulos penampin dalam acara mangongkol holi digunakan untuk tempat atau menampung tulang-belulang.¹⁶



Gambar 1. Tulang belulang digali dari dalam kuburan

2. Jeruk Purut

Jeruk Purut memiliki makna simbolis yang penting, digunakan sebagai bagian dari ritual penyucian, melambangkan kesucian dan penghormatan terhadap roh leluhur. Selain itu aroma khas dari jeruk purut diyakini dapat mengusir roh-roh jahat dan membawa berkah bagi keluarga yang melaksanakan upacara tersebut.¹⁷ Hasil wawancara, bahwa jeruk purut dipakai dalam ritual penyucian. ketika tulang-belulang leluhur diangkat dari kuburan, kita harus membersihkannya dengan air yang dicampur jeruk purut. ini melambangkan pembersihan dan penghormatan kepada roh leluhur. Tradisi ini masih dijaga oleh masyarakat yang mempertahankan adat Batak, meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan akibat modernisasi.¹⁸

¹⁶ Wawancara, M. Sihombing, Raja Adat, 28 Januari 2025, pukul 10.19 Wib

¹⁷ Lumban Tobing, J. “Mangongkol Holi dalam Adat Batak Toba: Makna dan Symbolisme”. Jakarta: Balai Pustaka,

¹⁸ Wawancara, 28 Januari 2025



Gambar 2: Pencucian Tulang-belulang

3. Ampang

Ampang merupakan wadah yang digunakan untuk meletakkan tulang belulang dalam upacara adat Mangongkol holi. Hasil wawancara bahwa setelah tulang belulang dicuci atau dibersihkan menggunakan jeruk purut, maka akan diletakkan terlebih dahulu di ampang. Biasanya ampang ditutup oleh ulos ragi hidup¹⁹.



Gambar 3. Tulang-belulang dimasukkan ke dalam ampang

4. Peti

Peti yang digunakan untuk menyimpan tulang belulang dalam tradisi batak toba, khususnya dalam upacara adat mangongkol holi, merupakan sebuah elemen penting dalam pelaksanaan ritual dan melambangkan penghormatan terhadap leluhur²⁰. Wawancara,

¹⁹ Wawancara 28 Januari 2025

²⁰ Sitorus, Sumarsih. Ulos Batak: Simbolisme dalam upacara adat batak toba. 2018

setelah tulang-belulang dari leluhur dapat maka akan dibuat kedalam ulos penampi dan setelah itu dimasukkan kembali kedalam peti. Peti tersebut akan dibawa dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan yang lebih lanjut terhadap leluhur.



Gambar 4. Peti sedang dibawa menuju tambak

5. Tambak

Tambak adalah bangunan tempat menyimpan tulang belulang leluhur. Hasil wawancara, tambak adalah makan keluarga yang digunakan sebagai tempat akhir penyimpanan tulang belulang leluhur setelah dipindahkan dari kuburan lama. Tambak biasanya berbentuk kuburan batu atau beton yang lebih permanen dan dihormati oleh keturunan yang masih hidup.²¹



gambar 5. Peti dimasukkan kedalam tambak

Perubahan simbolisme dalam Mangongal Holi dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

²¹ Wawancara 28 Januari 2025

1. Pengaruh Agama Kristen

Masuknya agama Kristen ke dalam masyarakat batak membawa perubahan signifikan dalam praktik dan simbolisme ritual. Simbol-simbol yang sebelumnya terkait dengan kepercayaan animisme mulai diadaptasi untuk mencerminkan nilai-nilai Kristen. Misalnya, kain putih yang digunakan untuk membungkus tulang leluhur kini juga melambangkan kesucian dan penghormatan dalam konteks Kristen.

2. Perubahan dalam Pemimpin Ritual

Sebelumnya, ritual ini dipimpin oleh tokoh adat (datu) yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi. Namun, dengan pengaruh gereja, peran Pendeta menjadi lebih dominan dalam memimpin upacara, yang mengubah dinamika kepemimpinan dalam ritual tersebut.

3. Simbolisme

Ada peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas di tengah perubahan zaman. Masyarakat batak berusaha untuk mempertahankan tradisi sambil mengintegrasikan elemen-elemen baru yang relevan. Hal ini menyebabkan simbol-simbol dalam mangongkol holi, seperti ulos, yang digunakan untuk membungkus tulang leluhur, tetap menjadi simbol penghormatan, tetapi maknanya kini juga mencakup perlindungan dan kasih sayang yang lebih universal, sejalan dengan nilai-nilai Kristen tentang cinta dan penghormatan. Jeruk purut yang digunakan untuk membersihkan tulang belulang sebelum dipindahkan ke tempat yang lebih terhormat kini juga mencerminkan konsep penyucian dalam konteks Kristen.

Analisa Teori Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropolog budaya yang berkeahlian di bidang antropologi simbolik, Asal Amerika yang terkenal karena pendekatannya dalam memahami budaya sebagai “sistem makna” yang dibangun melalui simbol dan praktik sosial. ia adalah salah satu tokoh utama dalam antropologi interpretatif, yang menekankan pentingnya memahami budaya dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Salah satu kontribusi yang paling berpengaruh dari Geertz adalah konsep “thick description” (deskripsi mendalam), yang mengacu pada cara memahami tindakan manusia dengan mempertimbangkan makna sosial dan konteks budayanya. Karyanya yang terkenal, *The Interpretation of Cultures (1973)*, menjelaskan bagaimana budaya bisa dipahami melalui simbol dan makna yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi secara keseluruhan, Geertz memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana budaya membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi manusia dalam masyarakat.²²

Konsep kebudayaan merujuk pada pola makna yang diwariskan secara historis dan terwujud dalam bentuk simbol-simbol. Ini adalah sistem konsep yang diturunkan yang

²² Richard A Shweder & Byron Good, “Geertz dan Para Koleganya” (Yogyakarta: Kanisius)

diekspresikan dalam bentuk simbolis, yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan serta sikap mereka terhadapnya.²³ Geertz berpendapat bahwa kebudayaan tidak hanya terdiri dari tindakan atau perilaku, tetapi juga simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Mangongkol holi sebagai ritual penuh dengan simbol yang dapat ditafsirkan:

a. Penggalian dan Pemindahan

Melambangkan penghormatan terhadap leluhur dan berkeyakinan bahwa hubungan dengan mereka tidak terputus meskipun sudah meninggal

b. Jeruk Purut

Melambangkan pembersihan dan penyucian roh leluhur yang tulangnya dipindahkan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa arwah leluhur harus dibersihkan sebelum ditempatkan di tempat yang lebih terhormat, seperti atugu atau makam keluarga (tambak).

c. Ulos
Dalam budaya batak, ulos diberikan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang. Dalam mangongkol holi, ulos sering digunakan untuk membungkus tulang-belulang leluhur sebelum dipindahkan ke tempat peristirahatan baru. Ini menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur yang diyakini tetapi memiliki peran dalam kehidupan keturunannya.

Dalam analisis Geertz, ritual selalu berkaitan dengan struktur sosial. Dalam mangongkol holi, sistem kekerabatan Batak, terutama Dalihan Na Tolu (tiga pilar relasi sosial Batak: HulaHula, Dongan Tubu, dan Boru), terlihat jelas dalam berbagai tahapan upacara:

a. Hula-Hula

Adalah keluarga dari pihak perempuan/istri. Hula-hula disebut juga “parrajaon” artinya yang dirajakan. Mereka sangat di hormati.²⁴ Dalam adat batak toba, *hulahula* dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari dan lebih dihormati. Berperan dalam memberikan restu dan nasihat spiritual selama acara tersebut.

b. Dongan Tubu

Merujuk pada saudara atau keluarga yang berasal dari satu marga yang sama. Anggota *dongan tubu* memiliki hubungan persaudaraan yang sangat erat, seperti saudara kandung. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan teknis upacara, termasuk penggalian dan pemindahan tulang belulang.

c. Boru

Adalah keluarga dari pihak perempuan, atau keluarga dari istri dalam pernikahan. Memiliki peran dalam penyediaan dan pelaksanaan berbagai aspek dalam mangongkol holi seperti; mengambil tulang belulang dari dalam kuburan.

²³ Budi Susanto SJ, “Kebudayaan dan Agama” (Yogyakarta: Kanisius 1992)

²⁴ Drs. T.E. Tarigan, Emilkan Tambunan, “Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba” (Nusa Indah: Arnoldus, 1974)

Dari sini, Geertz akan melihat bahwa mangongkol holi bukan hanya tentang hubungan dengan leluhur, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial antar-marga, menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat Batak. Karena tanpa Dalihan Na Tolu, acara mangongkol holi tidak bisa dilaksanakan.

Menurut Geertz, budaya adalah sesuatu yang diwariskan dan diciptakan kembali melalui praktik sosial. Mangongkol Holi bukan sekedar upacara kematian, tetapi juga cara masyarakat Batak mempertahankan identitas dan warisan budaya mereka.

a. Penegasan Identitas Marga

Ritual ini menjadi sarana bagi setiap keluarga Batak menegaskan asal-usulnya, memperkuat klaim terhadap garis keturunan, dan menunjukkan status sosial.

b. Signifikansi Budaya dan Spiritual

Ritual Mangongkol Holi bukan hanya sekedar upacara pemindahan tulang leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, menjaga warisan leluhur, dan membangun solidaritas di antara anggota komunitas. Ritual ini mencerminkan hubungan yang erat antara dunia manusia dan dunia spiritual

c. Adaptasi terhadap pengaruh Kekristenan

Meskipun ritual ini memiliki akar dalam kepercayaan animisme, pengaruh Kekristenan telah mengubah beberapa aspek pelaksanaannya. Simbol-simbol kristen mulai diintegrasikan ke dalam praktik-praktik adat, tetapi esensi penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga.

d. Pelestarian Tradisi ditengah Modernisasi

Dalam dunia yang semakin modern, mangongkol holi menjadi sarana untuk mematkan nilai-nilai leluhur tetap diwariskan, meskipun sudah terjadi perubahan sosial dan ekonomi. Dengan pendekatan *thick description*, mangongkol holi bukan sekedar upacara pemindahan tulang, tetapi juga sarana memperkuat kohesi sosial, mempertahankan hierarki adat, serta meneguhkan identitas Batak di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan ini, kita memahami bahwa:

- a. Setiap elemen dalam ritual memiliki makna mendalam, dari tambak, ulos, jeruk purut yang semuanya merupakan bentuk komunikasi antara generasi yang masih hidup dan leluhur.
- b. Mangongkol holi lebih dari sekedar tindakan ritual, tetapi juga refleksi dari nilai sosial, kepercayaan spiritual, dan struktur kekerabatan.
- c. Ritual ini bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat Batak menegaskan identitas dan nilai-nilai mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui pendekatan ini, Mangongkol Holi dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang terus ditulis ulang oleh masyarakat Batak, memastikan bahwa adat dan warisan leluhur tetap hidup dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Ritual Mangongkol Holi merupakan tradisi pneting dalam masyarakat Batak yang melibatkan penggalian dan pemindahan tulang leluhur ke tempat peristirahatan yang lebih terhormat. Praktik ini tidak hanya sekedar upacara adat, tetapi juga memiliki makna yang dalam terkait dengan penghormatan kepada leluhur, pelestarian nilai-nilai budaya, dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas. Setiap elemen ritual, seperti ulos, jeruk purut, dan ampang, memiliki simbolisme yang mencerminkan hubungan antara generasi yang masih hidup dan leluhur yang telah meninggal. Ritual ini juga menunjukkan adaptasi terhadap pengaruh agama kristen, di mana pelaksanaan dimulai dengan kebaktian yang menekankan bahwa penggalian tulang belulang adalah bentuk penghormatan, bukan permohonan berkat dari roh yang sudah meninggal. Pendekatan etnografi dan teori simbolisme Clifford Geertz digunakan untuk memahami makna sosial dan budaya dari ritual ini, menyoroti pentingnya simbol dalam membentuk identitas dan pengalaman masyarakat. Mangongkol Holi berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan warisan budaya Batak di tengah perubahan zaman, serta menegaskan nilai-nilai dan identitas komunitas yang terus berkembang. Ritual ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Susanto SJ.1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Bustami Abubakar. *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- C.A.van Peurs.1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- E.H. Tambunan. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya* Bandung: Tarsito
- James Dnandajaja.1994. *Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lexy J. Moleong.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lumban Tobing, J. 1992. *Mangongkal Holi dalam Adat Batak Toba: Makna dan Simbolisme*. Jakarta: Balai Pustaka
- Richard A Shweder & Byron Good.2014. *Geertz dan Para Kolegannya*.Yogyakarta: Kanisius
- Siti Nurhasanah, dkk.2022. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Tangerang: Media Edu Pustaka
- Sitorus, Sumarsih. 2018. *Ulos Batak: Simbolisme dalam upacara adat batak toba*. Drs. T.E. Tarigan, Emilkan Tambunan, “Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba” (Nusa Indah: Arnoldus, 1974)
- Edward Purba, Stimson Hutagalung, “Tradisi Mangongkal holi batak toba: Eksplorasi kesesuaian dengan perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14,” Universitas Advent Indonesia, Bandung Barat Jawa Barat, Vol.4, No. 1, 2024, 09 Mei 2024. <https://ejournal.iaknpky>.
- Firdaus Aritong dkk, “Kajian Semiotik: Pada Pelaksanaan Tradisi Upacara Mangongkal Holi Suku Batak Toba Sebagai Khazanah Kearifan Lokal”, Universitas Sur Bakarta, Indonesia, 11 Maret
- Riswandari, dkk, *Keberagaman Sara di Indonesia* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020), 8
- Putri Winanda, Nuriza Dora, “Mangongkal holi (kajian antropologi simbolik pada etnis batak di desa Pagar Jati, Kec. Lubuk Pakam),” Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipli, Vol 2, No. 1, 2024, hal 281-287. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202>
- Ruth Anugrah Olivia, “*Teologi penghormatan upaya misiologi melalui dialog kristen dengan ritus mangongkal holi dalam budaya batak toba*” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, Vol. 2 No. 2, Desember 2023
- Butar-butar, G.M “Kehidupan Setelah Kematian dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba”, *Jurnal Teologi Cultivation* <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.248>
- Rajamarpodang “Dalihan Na Tolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak In Deposit Daerah Sumatera Utara” 2010
- Wawancara, 28 Januari 2025 Wawancara, M. Sihombing, Raja Adat, 28 Januari 2025, pukul 10.19 WIB